

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekhawatiran yang dialami waria adalah risiko yang harus diterima waria karena seringnya melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Dari reaksi kecemasan yang ditimbulkan kedua informan sama-sama memunculkan ketakutan atau kekhawatiran akan tertularnya HIV/AIDS dari banyak pasangan dalam berhubungan seksual, yang menimbulkan rasa sedih pada diri masing-masing informan.

Kedua informan juga mengatakan bahwa seandainya terinfeksi HIV/AIDS, kedua informan bisa saja menyalahkan diri masing-masing, karena menjadi waria sudah menjadi pilihan dan jikalau harus terinfeksi adalah sebuah risiko yang harus diterima. Namun ada sedikit perbedaan dalam pernyataan informan seandainya informan terinfeksi dari pasangan. Dalam penuturan informan I mengatakan bahwa tidak akan menyalahkan siapapun meskipun itu pasangan informan jikalau informan terinfeksi. Sedangkan informan II mengatakan bahwa akan menyalahkan pasangan, jika informan terbukti terinfeksi.

Informan tergolong dalam kecemasan realistik karena adanya ketakutan akan bahaya nyata, yaitu takut dengan pasangan disaat melakukan aktivitas seksual dikarenakan ketidaktahuan waria terhadap kondisi pasangan. Apakah dalam kondisi sehat, atau dalam kondisi terinfeksi HIV/AIDS yang disebut dengan ODHA. Pada informan I Tidak menimbulkan kecemasan moral karena

tidak merasa bersalah dalam melakukan aktivitas seksual, karena seks dilakukan informan untuk sebuah kepuasan diri. Sedangkan informan II tergolong dalam kecemasan moral, karena dalam reaksi kecemasan muncul perasaan bersalah atau berdosa setelah melakukan aktivitas seksual dengan pasangan. Mengingat kodrat informan sebagai laki-laki dan melakukan seks dengan sesama laki-laki.

Dari kecemasan yang dialami oleh waria, timbulkan strategi pencegahan yang disusun kedua informan untuk mengantisipasi dan menjaga diri. Perilaku yang dilakukan waria dalam pencegahannya adalah dengan cara mengurangi aktivitas seksual, mengikuti sosialisasi, mengubah gaya seks, dengan mengoral atau dengan jepit paha, selalu menggunakan kondom dan olah raga rutin. Selain itu membuat strategi dengan cara mengurangi aktivitas seksual, penggunaan kondom, mengubah aktivitas seksual dengan ciuman leher atau ciuman bibir, aktif mengikuti sosialisasi, mencari tahu tentang perjalanan penyakit dan menjaga pola kesehatan dan pola makan.

B. Saran

1. Untuk waria agar mengetahui informasi HIV/AIDS
 - a. Jika seks adalah sebuah kebutuhan biologis atau untuk memenuhi kepuasan, gunakanlah kondom secara konsisten dan benar.
 - b. Lakukan VCT minimal setiap 6 bulan sekali untuk mengetahui kesehatan diri.
 - c. Tetap mempertahankan kegiatan positif untuk menghindari stigma negatif dari masyarakat selama ini, agar tidak selalu dipandang sebelah mata.

2. Peneliti

- Menjalin hubungan interpersonal dengan kaum waria terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian.
- Mempelajari dan memahami perilaku waria dalam kehidupan dan hubungannya dengan pasangan agar terkesan tidak menyinggung perasaan.
- Tidak mendiskriminasi kaum marginal seperti waria karena pilihan seseorang menjadi seorang waria adalah keputusan yang harus dihargai oleh masing-masing individu dan tidak ada seorangpun yang mau terjebak dalam tubuh yang salah.

